

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebagai bahan referensi sebelum menyusun skripsi, berikut ini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

Pertama, Menurut Saeful Lukman dalam jurnalnya yang berjudul *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat*.¹ Hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa kegiatan dakwah akan dikatakan berhasil apabila menimbulkan perubahan yang baik kepada objek dakwah, Karena apa yang diperoleh atau yang dihasilkan akan melahirkan respon atau efek. Majelis taklim At-Taubah turut ikut andil bagian dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Pemahaman yang dimaksud merupakan paham secara pengaktualisasian dalam kehidupan. Majelis ini berperan sebagai wadah atau sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam aspek keagamaan, aspek keagamaan yang menjadi prioritas utama untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pengajian tersebut telah memberikan efek serta mendapatkan respon yang positif bagi jamaahnya dalam pelaksanaan kegiatan dakwah yang di prakarsai oleh majelis taklim at-taubah menyampaikan materi tentang akidah, akhlak, ibadah, dan keadaan sosial masyarakat yang sedang terjadi. Metode yang digunakan mengacu pada Surat An- Nahl : 125 yang membahas tentang metode dakwah *bil mauidzatil hasanah* dan metode dakwah *bil mujadalah*.

¹Saeful Lukman, *Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat* <http://Jurnal.fdk.uinsgd.ac.id> . Vol.1. No. 1. Desember 2019.

Kedua, Jurnal selanjutnya oleh Karliana Indrawari, Azwar Hadi, Madi Apriadi dengan judul *Peran Ustadz dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Terhadap Mu'allaf di Markaz Dakwah* (IAIN Curup, UM Palembang, UIN Raden Fatah Palembang). Hasil penelitiannya bahwa sebagai manusia wajib memahami dan memiliki prinsip-prinsip agama yang merupakan pedoman hidup yang harus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kita sebagai manusia wajib mempelajari agama islam secara mendalam baik melalui lembaga atau orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang keislaman. Kurangnya informasi tentang Islam yang perlu disampaikan oleh narasumber, dapat menyebabkan persepsi, bahkan dapat menimbulkan antipati terhadap Islam. Karena itu memilih lembaga atau personil yang akan dijadikan sebagai narasumber menjadi penting.² Kota Palembang merupakan tempat didirikannya markas dakwah ini, karena konflik antar agama atau ras tidak ada. Pendidikan dan pengembangan pembelajaran yang disampaikan oleh para ustadz di markaz dakwah sebagai berikut yakni Aqidah dan Akhlak, Fiqih ibadah, Shiroh nabawi, dan Tilawatil atau pembacaan al-qur'an. Adapun macam-macam metode mengajar yang dilakukan ustadz terhadap muallaf untuk meningkatkan pemahaman keagamaan merupakan metode pemberian tugas (resitasi), metode ceramah dan metode tanya jawab.

Ketiga, Jurnal selanjutnya oleh Karimi Toweren yang berjudul *Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah* (Pascasarjana UIN Ar-Raniry) dengan hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah yang pada umumnya bermazhab syafi'iyah; dengan memelihara anjing tanpa memperhatikan berbagai ketentuan syar'i, seperti hanya diperbolehkan untuk menjaga keamanan rumah atau menemani si pemilik ke ladang bahkan anjing di daerah tersebut berfungsi sebagai hewan peliharaan utama

²Karliana Indrawari, dkk. *Peran Ustadz dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Terhadap Mu'allaf di Markaz Dakwah* (Palembang: UIN Raden Fatah), <http://Ejournal.iaincurup.ac.id>

yang diwarisi secara turun-temurun. Sehingga dalam hal ini berdampak pada pembiaran masyarakat terhadap lalu lalang anjing dirumah bahkan tidur di sekitarnya atau didalamnya tanpa memperdulikan kesucian dan kebersihan rumah sebagai tempat tinggal sekaligus tempat ibadah. Selain itu tampak pula minimnya kepedulian masyarakat terhadap kesucian wadah-wadah makanan, terlebih dalam hal keharusan untuk menjamakannya apabila telah digunakan sebagai tempat meletakkan makanan anjing atau pada saat dijilatnya.³ Hal ini seharusnya mendapat perhatian dan tinjauan penuh dari setiap tokoh agama di daerah setempat, selaku penanggung jawab, pembimbing dan pengarah umat di lingkungan tersebut. Terkait peran, fungsi dan kewajiban tokoh agama ini; Umar Hasyim mengemukakan ada enam fungsi, peran dan tanggung jawab tokoh agama sebagai da'i penyiar agama Islam, pemimpin rohani, pengemban amanah Allah swt, pembina umat, penuntun umat dan penegak kebenaran. Dengan demikian tokoh agama menempati posisi sangat penting di masyarakat, terutama sebagai jembatan dari proses transmisi nilai dan aturan keagamaan. Tokoh agama dipandang sebagai sosok yang mengerti akan berbagai persoalan hukum agama baik yang berkenaan dengan ibadah maupun muamalat. Maka dari itu, tokoh agama dapat memainkan peranan penting di masyarakat serta bertanggung jawab di dalam institusi pendidikan agama Islam masyarakat.

Keempat, Jurnal diteliti oleh Yolanda dengan judul *Peranan Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone* oleh Muslimin (Program Doktor Universitas Hasanuddin Makassar) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa, peranan penyuluh agama KUA Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone dalam meningkatkan pehaman keagamaan bagi masyarakat dengan melakukan cara mendidik, meluruskan, pembaharuan dan pemersatu dalam memberikan

³Karimi Toweren, *Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah* (Pascasarjana UIN Ar-Raniry). <http://Jurnal.ar-raniry.ac.id>

pemahaman keagamaan. Metode yang digunakan penyuluh agama KUA Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dengan melakukan cara komunikasi langsung, individual, kelompok dan komunikasi tidak langsung dalam memberikan pemahaman keagamaan bagi masyarakat⁴ Penyuluh agama KUA tersebut dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat adalah dengan cara memberikan pemahaman keagamaan mengenai Akidah, Syariah dan Akhlak. Penyuluh agama sebagai salah satu dari sekian banyak juru penerang (penyampai pesan) bagi masyarakat. Peranan penyuluh sangat penting dalam mengemban dan menanamkan akhlakul dan membentuk masyarakat yang berbudi luhur sehingga dapat dirasakan sebagai *rahmatan lil'alamin*. Karena peran penyuluh agama semakin hari semakin berat, penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Sebagai mana permasalahan yang semakin kompleks, para penyuluh agama harus mempersiapkan strategi yang lebih baik lagi untuk melakukan dakwah. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan langkah kongkrit dalam pembinaan keagamaan masyarakat Tanete Riattang Timur menuju masyarakat yang lebih islami melalui pemberdayaan bimbingan dan penyuluhan Islam. Keberhasilan strategi seorang penyuluh agama dalam melaksanakan tugasnya di masyarakat sangat ditentukan dengan adanya komunitas yang melakukan bimbingan dan penyuluhan islam yang dipakai dan dirumuskan.

Kelima, skripsi oleh Sri Idayanti berjudul *Peran Da'i dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan Masyarakat (Studi Komperatif Didesa Sungai Papauh Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat)*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pesan dan metode dakwah yang dilakukan da'i sudah dilaksanakan dengan baik, adapun pesan yang disampaikan da'i itu dalam segi aqidah yakni menyangkut tentang keimanan, agar masyarakat selalu mengingat dan

⁴Yolanda, *Peranan Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone* oleh Muslimin (Program Doktor Universitas Hasanuddin Makassar) <http://Jurnal.iain-bone.ac.id>

beriman kepada Allah.⁵ Dalam segi Syariah, yakni mengenai segala masalah ibadah dan hukum-hukum baik itu kepada Allah maupun antar sesama manusia. Dalam segi Akhlak, yakni yakni lebih mengedepankan perilaku ataupun moralitas. Dan metode yang digunakan diantaranya metode ceramah yakni metode dakwah secara lisan. Metode tanya jawab yakni menggunakan tanya jawab untuk dakwahnya. Metode diskusi yakni cara untuk saling bertukar pikiran. Metode propaganda yakni dengan cara memengaruhi. Metode keteladanan yakni memberikan contoh kepada masyarakat. Metode silaturahmi yakni mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah. Akhirnya penulis merekomendasikan kepada umat Islam dan khususnya masyarakat Desa Sungai Papauh untuk dapat meningkatkan nilai keagamaan, sehingga ajaran-ajaran agama Islam bisa menjadi mayoritas utama dalam kehidupannya.

Dari berbagai macam tulisan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam agar dapat mengungkap berbagai permasalahan tentang peran da'i dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan remaja. Karena penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis untuk memotivasi tentang Peran Da'i Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Kalangan Remaja Kelurahan Mulia Agung kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

2. Landasan Teori

a. Peran Da'i

1) Peran

Dalam kamus bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat dan harus dilaksanakan.⁶ Teori peran atau

⁵ Sri Idayanti berjudul *Peran Da'i dalam Meningkatkan Nilai Keagamaan Masyarakat (Studi Komperatif Didesa Sungai Papauh Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Skripsi*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2019)

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 667.

(Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi.⁷

Sedangkan menurut Anton M Moliono peranan merupakan bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Namun menurut Soerjono peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Dengan demikian yang dimaksud dengan peran merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan yang dilakukan oleh seseorang karena kedudukannya didalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana dia berada.⁸

2) Da'i

Da'i secara epistemologi berasal dari bahasa Arab yaitu setiap muslim yang berakal (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain.⁹ Da'i adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, organisasi atau lembaga.¹⁰

Kata da'i berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak, kemudian menurut istilah komunikasi kata da'i disebut juga dengan komunikator. Dalam pengertian khusus (*pengertian islam*), da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan Sunnah. Karena seorang da'i identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹¹ Da'i dalam prespektif ilmu komunikasi,

⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), h. 224.

⁸ Onong Uchjana Efendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2019), h. 121.

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 261.

¹⁰ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2019), 21.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2019), h. 21.

dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber melalui saluran yang sesuai pada komunikan. Untuk menjadi komunikator yang baik, maka dituntut dengan adanya kredibilitas yang tinggi yaitu suatu tingkat kepercayaan dari komunikan yang sesuai dengan apa yang diinginkan.¹²

Disamping itu agar seorang da'i dengan mudah mengkomunikasikan pesan-pesannya kepada komunikan, terdapat sifat lain yang harus dimiliki oleh seorang da'i yakni antara lain dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Iman dan taqwa kepada Allah SWT
- b. Ikhlas dalam melaksanakan dakwah
- c. Ramah dan penuh pengertian
- d. Tawadhu' atau rendah hati
- e. Sederhana dan jujur dalam tindakannya
- f. Tidak memiliki sifat egois
- g. Memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya¹³

3) Peran Da'i

Seorang da'i memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat luas, karena seorang da'i mempunyai peran yang cukup menentukan keberadaannya. Peran da'i dapat diartikan sebagai berikut :

- a) Meluruskan aqidah

Dalam menghadapi masyarakat yang seperti itu, keberadaan da'i sangat berfungsi guna meluruskan Kembali anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktik-praktik syirik atau mendekatinya kepada jalan yang diridhoi Allah sehingga mereka tetap

¹² *Ibid.*, h. 76

¹³ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah 2018), h. 77.

pada suatu keyakinan bahwa hanya kepada Allah-lah dzat yang Maha Kuasa, karena tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menandingi kekuatan dan kekuasaan Allah, semuanya akan tunduk dan patuh kepada Allah SWT tanpa terkecuali.¹⁴

b) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Dalam pelaksanaan ibadah, masih banyak umat Islam yang belum benar dalam pelaksanaannya. Dikarenakan masih banyak orang yang beribadah hanya karena meniru pendahulunya yang tidak jarang masih belum betul juga. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan umat Islam dalam mendalami agamanya sendiri, sehingga mereka tidak tau persis mana yang ajaran Islam yang sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya peran da'i dalam memotivasi umat untuk bisa beribadah dengan baik sehingga muncul suatu kesadaran untuk selalu belajar serta mengamalkan apa yang telah dipelajari tersebut.¹⁵

c) Menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*

Manusia pada umumnya lebih suka melaksanakan *amar ma'ruf* dari pada *nahi mungkar*. Hampir semua orang mampu melaksanakan *amar ma'ruf* tetapi sebaliknya tidak banyak dari mereka mampu melaksanakan *nahi mungkar*. Melaksanakan *nahi mungkar* rasanya terasa berat karena kekhawatiran yang diingatkan jadi tersinggung ataupun marah, dan apalagi jika yang mau diingatkan itu ternyata orang yang lebih tinggi status ataupun jabatannya.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, h. 71-72

¹⁵ *Ibid.*, h. 74

¹⁶ *Ibid.*, h. 88

b. Pemahaman Agama

1) Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima. Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal.¹⁷

Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Menurut Winkel dan Mukhtar dikutip dalam buku Sudaryono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.¹⁸ Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.¹⁹ Karena pada tingkat pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep, oleh karena itu diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada didalam konsep tersebut.²⁰ Namun, bukan berarti pengetahuan tidak perlu ditanyakan. Sebab untuk memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.²¹

2) Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi kedalam tiga tingkatan yaitu:

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 811.

¹⁸ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2017), h. 55.

¹⁹ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016), h. 50.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 51.

²¹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 57.

a) Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep tersebut. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dengan mengartikan arti Bhinka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah, dan lain-lain.²²

b) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang akan diperoleh berikutnya. Contohnya dengan menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan yang tidak pokok dalam pembahasan.²³

c) Mengeksplorasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya. Ketiga tingkatan pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung

²² Rohidin, *Pengantar Hukum Islam*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2016), h. 10

²³ Soegeng Soetedjo, *Pembahasan Pokok-pokok Pikiran*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), h. 58

dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.²⁴

3) Evaluasi Pemahaman

Menurut Tim Dipdiknas, evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.²⁵ Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran²⁶

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikan atau menterjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri. Mereka dapat mengartikan apa yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka terima. Jadi, sebuah pemahaman tersebut memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan atau ingatan.²⁷

4) Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.²⁸

111 ²⁴ Soetandyo Wignyosoebroto, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Surabaya: Pustaka Pesantren, 2005), h.

²⁵ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 4

²⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 201

²⁷ Neni, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan*, (Indragiri Hilir: PT Indragiri, 2021), h. 52

²⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h. 28

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.²⁹ Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang dapat meresapi dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi tersebut tampak realitas.³⁰

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.³¹ Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan social manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan diri dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual.³² Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religious. Glock dan Stark merumuskan religious sebagai komitmen religious (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religious sering kali diidentifikasi dengan keberagaman serta diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan,

²⁹ Daradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 10

³⁰ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (jogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5

³¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 33

³² Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 29

seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religius dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.³³

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.³⁴ Karena agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, agar perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.³⁵

5) Fungsi Agama bagi Manusia

Agama yang disebut J.H. Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.³⁶

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi :

a. Fungsi Edukatif

³³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 71

³⁴ *Ibid.*, h. 318

³⁵ *Ibid.*, h.321

³⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 4

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada penggunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain yaitu makna, tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawan dan Tuhan.³⁷

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia atas keselamatan di dunia dan akhirat.³⁸

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma social sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.³⁹

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.⁴⁰

e. Fungsi Transformatif

³⁷ *Ibid.*, h. 12

³⁸ Ismunandar, *Tuntunan Hidup Muslim*, (Sleman: CV Budi Utama, 2017), h. 7

³⁹ *Ibid.*, h. 34

⁴⁰ Ismunandar, *Tuntunan Hidup Muslim*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h. 38

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi, sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad SAW yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.⁴¹

c. Remaja

1) Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescence* yang berarti *to grow to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.⁴² Menurut teori Piaget, mengemukakan bahwa masa remaja secara psikologis yakni usia dimana individu bernitegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah.⁴³

2) Ciri-Ciri Masa Remaja

1. Pertumbuhan fisik

⁴¹ *Ibid.*, h. 12

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Cet.5, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 206

⁴³ *Ibid.*, h. 216

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan pesat, lebih cepat dibandingkan masa kanak-kanak dan dewasa untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, makan remaja membutuhkan makan dan tidur lebih banyak.⁴⁴

2. Perkembangan Seksual

Pada anak laki-laki diantaranya, mengalami mimpi pertama (mimpi basah), pada lehernya tumbuh seperti buah jakun yang membuat suaranya seperti pecah, dan disekitar bibir dan kemaluannya mulai tumbuh rambut. Sedangkan pada anak perempuan diantaranya, rahim sudah mulai bisa dibuahi atau sudah menstruasi (datang bulan), dibagian mukanya mulai tumbuh jerawat, penimbunan lemak membuat dadanya mulai tumbuh, pinggulnya mulai melebar dan pahanya membesar.⁴⁵

3. Cara Berfikir Kausalitas

Yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat, sebab remaja mulai berfikir kritis sehingga dia akan melawan apabila orang tua, guru, dan lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak tahu cara berfikir remaja, maka akibatnya timbul lah kenakalan pada remaja.⁴⁶

4. Emosi Yang Meluap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali dan lain waktu bisa senang sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya karena

35 ⁴⁴ Shilphy Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 1

46 ⁴⁶ Shilphy Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h.

misalnya diplototi oleh orang lain. Dan emosi remaja lebih kuat serta lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realitas.⁴⁷

5. Mulai Tertarik Pada Lawan Jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja mereka mulai tertarik pada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya maka akan menimbulkan masalah dan remaja akan cenderung tertutup dengan orang tuanya.⁴⁸

6. Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dalam lingkungannya, yakni berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan, pasti ia akan melaksanakan dengan baik. Bila tidak diberi peranan maka ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu maka akan melakukan perkelahian dan kenakalan lainnya. Sebab remaja akan berusaha mencari peranan diluar rumah apabila orang tuanya tidak memberi peranan kepadanya karena sudah menganggap sebagai anak kecil.⁴⁹

7. Terikat Dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya dalam pengalaman pun mereka berusaha untuk berbuat yang sama misalnya berpacaran, berkelahi dan mencuri. Apa yang dilakukan pemimpin kelompoknya maka akan ditirunya, walaupun

⁴⁷ *Ibid.*, h. 50

⁴⁸ Yulia Singgih, *Psikologi Praktis*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 21

⁴⁹ *Ibid.*, h. 39

yang dilakukan itu tidak baik. Dalam fase tersebut remaja bisa melampiaskan perasaan tertekan karena mungkin tidak dimengerti oleh orang tua dan kakak-kakaknya. Kelompok atau *geng* sebenarnya tidak berbahaya asalkan saja kita bisa mengarahkannya, karena dalam kelompok itu remaja hanya ingin memperoleh kebutuhannya untuk dianggap, dimengerti, mencari pengalaman baru, berprestasi, diterima statusnya, harga diri, rasa aman, yang semua itu belum tentu diperoleh dirumah maupun disekolah.⁵⁰

3) Aspek-aspek Perkembangan Masa Remaja

1. Perkembangan dan pertumbuhan fisik pada masa remaja

Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pada mulanya, tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas, baik anak laki-laki maupun anak perempuan mengalami pertumbuhan yang cepat yakni disebut dengan “*growth spurt*” (percepatan pertumbuhan) dimana terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi badan.⁵¹

2. Perkembangan emosi pada masa remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa pubertas terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Dalam hal emosi yang negatif, umumnya remaja belum

⁵⁰ <http://ejournal.kopertais4.or.id> diakses pada 17 September 2021, pk1. 8.30 WIB

⁵¹ Shilphy Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h.

dapat mengontrol dengan baik karena sebagai remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya.⁵²

3. Perkembangan intelegensi dan kognitif pada masa remaja

Remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Disamping itu, masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe yakni berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi. Perkembangan frontal lobe tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran sosial yang baru.⁵³

4. Perkembangan sosial remaja

Percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pemasakan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Dalam perkembangan sosial remaja, dapat dilihat adanya dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju kearah teman-teman sebaya.⁵⁴

5. Minat Remaja

Dalam masa remaja, minat yang dibawa dari masa anak-anak cenderung berkurang dan diganti oleh minat yang lebih matang. Sebab tanggung jawab yang lebih besar yang harus dipikul oleh remaja yang lebih tua dan berkurangnya waktu yang dapat digunakan sesuka hati, maka remaja yang lebih besar terpaksa harus membatasi minatnya terutama dibidang rekreasi.⁵⁵

⁵² *Ibid.*, h. 69

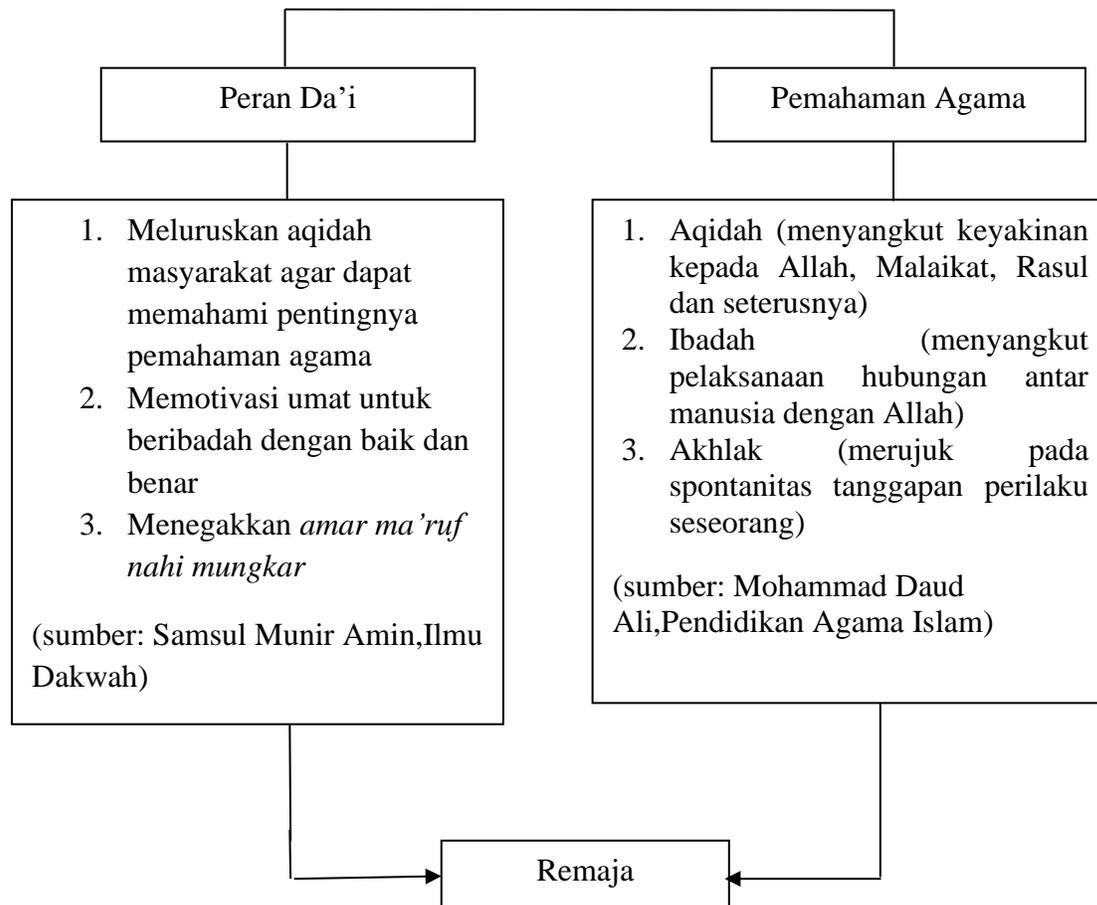
⁵³ *Ibid.*, h. 33

⁵⁴ Shilphy Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 75

B. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang masalah maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka teori dalam peran da'i

a. Peran da'i menurut Samsul Munir Amin memiliki indikator yaitu :

1. Meluruskan aqidah masyarakat agar dapat memahami pentingnya pemahaman agama
2. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar
3. Menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.⁵⁶

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2019), h. 77

b. Teori Mohammad Daud Ali tentang pemahaman agama yakni :

1. Aqidah yang menyangkut keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul dan Seterusnya.
2. Ibadah yang menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah SWT
3. Akhlak yang merujuk pada spontanitas tanggapan perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir pada dirinya.⁵⁷

Dai adalah pelopor perubahan sekaligus menjadi teladan bagi umat. Hal-hal yang semula menyimpang dari Al-Quran dan hadits diluruskan agar sesuai dengan ajaran Islam baik aqidah, muamalah, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Olehnya itu, dai harus memenuhi kualifikasi dan syarat-syarat tertentu agar proses dakwahnya sesuai dengan target yang ingin dicapai, yaitu:

- 1) Dai harus mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Menjadi keharusan bagi dai untuk mendalami pengetahuan agama baik masalah aqidah, fiqih, muamalah dan berbagai aspek disiplin keagamaan lainnya.
- 2) Dai harus terlebih dahulu mengetahui seluk-beluk Islam sebelum terjun ke lapangan untuk berdakwah, sehingga dai mampu memberikan pemahaman tentang kesempurnaan agama Islam kepada masyarakat.
- 3) Dai harus menjadi teladan yang baik bagi umat, sebab perilaku, aktivitas, akhlak, perkataan, dan perbuatan dai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap umat.
- 4) Dai harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik. Banyak orang mempunyai pesan atau nasehat bagus tetapi dalam menyampaikan atau berkomunikasinya kurang lancar dan kurang tepat sehingga nilai dari pesan atau

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 133

nasehat tersebut menjadi berkurang. Oleh sebab itu, kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar adalah syarat yang tidak boleh diabaikan oleh para dai

- 5) Pengetahuan psikologi, manusia adalah makhluk unik yang tidak bisa diprediksi kepribadianya, dai dituntut memahami ilmu psikologi kepribadian dan perkembangan. Dengan mengetahui kondisi kejiwaan masyarakat dai akan lebih mudah memberikan solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Maka materi dakwah akan mudah diterima.⁵⁸

⁵⁸Najamudin, *Metode Dakwah Menurut Alqur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2018), h. 23